

## **BAB V**

### **KONSEP PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP CIPUTRA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Dalam pembahasan mengenai relevansi pendidikan entrepreneurship Ciputra dengan pendidikan Islam maka penulis membaginya ke dalam beberapa sub bahasan, meliputi Konsep Pendidikan Islam terkait Nilai Entrepreneurship, Konsep Pendidikan Entrepreneurship Ciputra, dan terakhir, Relevansi Konsep Pendidikan Entrepreneurship Ciputra Dengan Pendidikan Islam.

#### **A. Konsep Pendidikan Islam terkait Nilai Entrepreneurship**

Pengertian pendidikan Islam secara sempit sering diartikan sebagai upaya melalui berbagai kegiatan belajar agar agama Islam dapat dijadikan pedoman hidupnya.<sup>66</sup> Sementara itu secara lebih teknis Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan agama islam sebagai proses bimbingan oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan perlengkapan yang ada kearah terciptanyapribadi muslim disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.<sup>67</sup> Maka melihat definisi tersebut pendidikan Islam diarahkan pada tiga ranah kemampuan, yaitu afektif, psikomotorik dan kognitif.

---

<sup>66</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan; Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta, PT Gema Windu Perkasa, 1999), h.3

<sup>67</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta, Usaha Enterprise, 1976), h. 85

Pendidikan dianggap wahana tepat membangun masa depan umat. Berbagai petunjuk Al-Qur'an maupun Sunnah menyangkut pendidikan umumnya menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah moralitas (akhlak) dan pengembangan kecakapan (keahlian).<sup>68</sup> Setidaknya ada beberapa pemikiran tentang nilai-nilai entrepreneurship dalam pendidikan Islam, antar lain:

**a. Konsep Islam Tentang Etos Kerja**

Agama mempengaruhi perilaku pemeluknya dan berimplikasi terhadap kenajuan ekonominya. Berdasar studi empiris hal tersebut tampak pada etos kerja dan motif berprestasi. Walau demikian ada juga yang berpendapat antara agama dan ekonomi keduanya merupakan hal yang berbeda sehingga tidak ada hubungannya.

Pada hakikatnya, Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai etik, moral dan spritual, tidak terkecuali di bidang ekonomi. Secara normatif Islam mendorong umatnya bekerja keras. Beberapa ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan etos kerja, yang dapat dijadikan pijakan bahwa Islam memperhatikan etos kerja sebagaimana di bawah ini:<sup>69</sup>

No	Sumber	Isi pesan/kandungan
1	QS. AL-Jumu'ah:10	Perintah mencari rejeki/karunia Allah yang

<sup>68</sup> Said Agil Huzain Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h.48

<sup>69</sup> Ibid. Muh. Yunus.h.11

		bertebaran di muka bumi
2	QS. Al-Qashash:77	Mencari bekal untuk urusan akhirat tanpa melupakan kenikmatan dunia
3	QS. Al-Baqarah:201	Mencari keseimbangan antara dunia dan akhiratnya
4	QS al-Hadiid: 25	Menggunakan teknologi untuk mengolah besi menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi manusia
5	QS al-Nur:37	Allah memuji orang yang rajin berniaga tetapi tidak lupa mengingat Allah, shalat, zakat dan yakin akan hari akhir
6	QS. Al-Baqarah:198	Tidak ada larangan untuk mencari rejeki Allah selagi melaksanakan haji
7	QS Annisa':29	Larangan memakan harta dengan car yang bathil(riba) kecuali dengan jual beli
8	QS Hud: 6	Tidak ada binatang melatapun di bumi melainkan Allah yang memberinya rejeki
9	QS al-Isra': 26-27	Larangan menghamburkan harta atau boros
10	QS.Al-A'raf: 31	Makan dan minum secukupnya jangan berlebihan
11	QS al-Isra': 29	Larangan bakhil dan boros
12	QS Al-Nujm: 39	Seseorang tidak memperoleh sesuatu kecuali apa yang ia usahakan
13	HR. Ibnu Umar	Tangan di atas lebih baik daripada tangan yang

		dibawah
14	HR. Khathib	Tidak meninggalkan dunia untuk akhiratnya begitu juag sebaliknya
15	HR. Ibnu Asakir	Bekerjalah seolah-oleh akan hidup selamanya dan beribadahlah seolah kau mati besok
16	HR Bukhari	Perintah berusaha dengan tengannya sendiri; sesungguhnya Nabi Daud makan dengan usahanya sendiri
17	HR Tabrani	Mencari rejeki yang halal adalah kewajiban setelah kewajiban yang lain
18	HR Tabrani	Jika telah melakukan shalat subuh janganlah tidur , maka kalian tidak akan dapat rejeki
19	HR Ahmad	Sesungguhnya Allah mencintai hambanya yang bekerja. Barang siapa yang bekerja untuk menafkahi keluarganya maka sama seperti mujahid

**b. Dunia Kerja Dan Usaha Perspektif Pendidikan Islam**

Bekerja adalah kewajiban setiap muslim, sebab dengan bekerja setiap muslim akan mengaktualisasikan kemuslimannya sebagai manusia, makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dan mulia di atas dunia. Dengan

demikian ia telah melakukan jihad *fii sabilillah* karena telah berjuang memerangi kemiskinan dan sifat kemalasan.<sup>70</sup>

Islam menempatkan budaya kerja bukan semata-mata perintah, tetapi menempatkannya sebagai tema sentral dalam pembangunan umat karena untuk mewujudkan pribadi dan masyarakat yang tangguh hanya mungkin apabila penghayatan terhadap esensi bekerja dengan segala kemuliaannya dijadikan sebagai pokok kajian bagi setiap muslim hingga menjadi kebiasaan dan budaya yang khas dalam rumah tangga setiap muslim. Wisuda Allah SWT dengan memberikan gelar indah kepada manusia "*khaira ummah*" hanya akan menjadi konsep tak berarti jika tidak ada semangat bekerja dan usaha untuk menamkan suatu ideologi bekerja, berkreasi, berinovasi itu adalah indah, dan Allah menyukai yang indah itu.

Sebaliknya pribadi yang malas dan bermental pengemis hanyalah akan mengorbankan masyarakat dan bahkan generasinya sebagai umat yang kedodoran, terjajah dan terbelenggu, tidak berkelas, *wujuduhu kaadamihi*, ada dan tiadanya sama saja. Itulah sarkasme dan sindiran yang seharusnya membuat hati umat Islam terluka. Dengan kata lain seorang muslim harus menjadi umat yang diperhitungkan dan mampu memberikan pengaruh terhadap alam sekitarnya (*rahmatan lil 'alamin*).<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*. PT Dana Bakti Wakaf. Yogyakarta; 1995. h. vii

<sup>71</sup> Toto Tasmara, 7-8

Problematika pendidikan di hampir belahan negara berkembang yang di alami masyarakat muslim memang sangatlah kompleks. Satu sisi, mereka sangat terbelakang ekonomi, sementara di sisi lain, dominasi peradaban Barat yang sekularistik-kapitalistik membuat mereka ketinggalan dari segi perkembangan sains-teknologi dalam percaturan era globalisasi yang kian menantang. Dalam kondisi demikian, pendidikan Islam mengalami persoalan yang cukup serius dan rentan terhadap terjadinya krisis moral.

Sebenarnya, sejarah dunia pernah mencatat era keemasan dunia pendidikan Islam yang berlangsung ratusan tahun. Salah satu faktor yang terpenting kemajuan peradaban saat itu adalah formulasi sistem pendidikan yang memadai. Para tokoh terdahulu telah meletakkan dasar yang kuat dalam bidang pendidikan serta mempunyai konsepsi yang ideal di zamannya, baik yang terkodifikasi dalam karya tulis maupun sekedar konvensi yang berdasarkan praktik empirik<sup>72</sup>

Penelurusan terhadap perkembangan peradaban dan kemajuan Islam dalam sejarahnya yang cukup panjang, akan menghadapi problematika sendiri ketika tidak mengapresiasi teori-teori dan eksperimen pendidikan Islam. sebab, pendidikan merupakan *elan vital* dalam transformasi peradaban umat manusia.

---

<sup>72</sup> Asrorun Ni'am, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: eISAS, 2004), h. 8

Pendidikan Islam menciptakan kekuatan-kekuatan yang mendorong untuk mencapai tujuan sekaligus menentukan perencanaan dan arah tujuan tersebut.<sup>73</sup>

Dengan demikian, dinamika sebuah peradaban, mau tidak mau akan melibatkan peranan pendidikan, sungguhpun dalam kapasitas yang sederhana. Maka tidak berlebihan kiranya, kalau ada sebuah asumsi yang muncul kepermukaan, bahwa untuk melihat kemajuan sebuah negara, harus dilihat bagaimana dinamika perkembangan dunia pendidikannya.

Apabila orang menganggap peradaban Islam itu sebagai titik perkembangan yang penting dalam sejarah manusia, karena ia mengandung unsur-unsur yang membawa perubahan-perubahan intelektual, sosial dan politik, maka demikian pula orang harus melihat pada pendidikan Islam yang merupakan fundamen bagi perubahan tersebut, dan sebagai pendidikan yang mempunyai pengaruh-pengaruh serta keistimewaan-keistimewaan yang memberi corak berbeda dengan pendidikan yang lain.<sup>74</sup> Pendidikan Islam tampil sebagai suatu bentuk intelektual dan spritual baru yang merupakan hasil perkawinan antara Al-Qur'an dengan peradaban-peradaban manusia. Sementara, ilmu dan iman menjadi proses utamanya dalam pendidikan Islam.

Jika sistem pendidikan tidak berlandaskan pada iman dan ilmu, maka tak akan mampu merealisasikan kebahagiaan hidup manusia dengan sempurna.

---

<sup>73</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 131

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 132

Oleh karena dengan sistem ini, pendidikan akan mampu merealisasikan ketenangan dan kemantapan jiwa anak serta menghormati kepribadian individual.<sup>75</sup> Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah, sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia, sehingga menjadi manusia yang sempurna. Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia.

Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat organis-fungsional; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam,<sup>76</sup> dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.

Agama Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan. Petunjuk Kitab Suci maupun Sunnah Nabi menganjurkan umat Islam untuk dapat meningkatkan keahlian dan akhlak, khususnya pada generasi muda. Pendidikan dianggap wahana tepat membangun masa depan umat. Berbagai petunjuk Al-Qur'an maupun Sunnah menyangkut pendidikan umumnya menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah moralitas (akhlak) dan pengembangan

---

<sup>75</sup> Ali Al-Jumbulati *et al.*, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 3

<sup>76</sup> Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 2

kecakapan (keahlian).<sup>77</sup> Di samping tujuan tersebut, pendidikan Islam ditujukan untuk membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesuciaan dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan.<sup>78</sup>

Namun, melihat kenyataan potret pendidikan di Indonesia dewasa ini, sungguh amat memprihatinkan. Karena dalam prakteknya penekanan pendidikan yang muncul lebih berorientasi pada pencerdasan intelektual (*aql*) semata dan mengabaikan pembinaan etika, keyakinan (hati), kesadaran akal budi dan dimensi spritual terhadap Tuhan. maka tak bisa dipungkiri, produk pendidikan Indonesia banyak menghasilkan intelektual yang tak memiliki nurani dan tanggung jawab moralitas yang tinggi. Padahal, jika merujuk pada UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dalam bab II pasal 3 disebutkan bahwa *“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan*

---

<sup>77</sup> Said Agil Huzain Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h.48

<sup>78</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 52

*Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*<sup>79</sup>

Jika sistem Barat sekarang ini disebut-sebut mengalami krisis yang akut, itu tak lain karena proses yang terjadi dalam pendidikan tak lain dari pada sekedar pengajaran. Pendidikan yang berlangsung dalam suatu *schooling system* tak lebih dari suatu transfer ilmu dan keahlian dalam kerangka tekno-struktur yang ada. Akibatnya, pendidikan –katakanlah pembelajaran- menjadi komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>80</sup>

Dewasa ini, dalam dunia pendidikan berkembang pemikiran tentang pentingnya mengubah paradigma pendidikan, karena pendidikan yang ada sekarang dipandang belum mampu mengantarkan murid menjadi manusia yang sesungguhnya. Pendidikan yang seyogyanya diartikulasikan sebagai upaya memanusiakan manusia, justru mengarah pada dehumanisasi: manusia seperti kehilangan arah dan tujuan hidup serta semakin teralienasi dari hakikat kemanusiaannya.<sup>81</sup> Karena pendidikan hanya dimaknai tidak lebih sebagai transmisi pengetahuan *an sich*, maka murid gagal menerapkan pengetahuannya ditingkatan praksis kehidupan nyata.

---

<sup>79</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Media Wacana Press, 2003), h. 12

<sup>80</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 3-4

<sup>81</sup> Tedi Priatna, *Reaktualisasi Pendidikan Islam*, (Pustaka Bani Quraisy: Bandung, 2004, h. vii)

Pada aras pemikiran di atas, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. dalam hal ini, hasil pemikiran ulama', filosof, cendikiawan muslim, khususnya dalam pendidikan, menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran mereka ini pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam, terlepas dari hasil refleksi itu apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam, yang jelas, warisan pemikiran Islam ini mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan-kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang secara dinamis. Karena itu, terlepas dari keragaman warisan Islam tersebut, ia dapat diperlakukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam menyempurnakan hubungan manusia dengan penciptanya, dengan sesama manusia dan lingkungan, serta mewujudkan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara keduanya. Dengan ilmu tentunya. Pengertian ilmu di sini meliputi seluruh ilmu pengetahuan yang dapat dicapai oleh manusia. Islam tidak memisahkan antara apa yang disebut ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama.

Banyak hadits syarif yang menganjurkan manusia untuk berusaha mencari rejeki dan memandang pekerjaan semacam itu sebagai ibadah. Maka untuk melihat nilai-nilai entrepreneurship dalam pendidikan Islam, dapat kita lihat dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri sebagaimana dijelaskan oleh tokoh

atau ulama pendidikan Islam. Penulis mencoba merangkum tujuan pendidikan Islam yang berkenaan dengan entrepreneurship:

### **1. Pendidikan Islam Diarahkan Pada Kemandirian Dan Kesejahteraan Hidup Seseorang**

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya terealisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa misi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan bathin.<sup>82</sup> Rasulullah SAW dalam haditsnya bersabda yang mengandung arti Perintah agar umatnya berusaha dengan tengannya sendiri; sesungguhnya Nabi Daud makan dengan usahanya sendiri (HR Bukhari).<sup>83</sup> Sementara itu ada hadits yang memandang infak (sedekah) kepada keluarga termasuk ibadah, seperti diriwayatkan dari Tsaubah bahwa Rasulullah SAW bersabda; *"seutama-utama dinar yang dinafkahkan seorang adalah dinar yang dia nafkahkan kepada keluarganya, dinar yang dia nafkahkan kepada binatang kendaraannya di jalan Allah dan dinar yang dia nafkahkan kepada para sahabatnya di jalan Allah "*.

Abu Qilabah, salah seorang rawi hadits, mengatakan; *dan mulai dengan keluarga*. Kemudian ia berkata; betapa besar ganjaran seseorang yang menafkahkan hartanya kepada suatu keluarga kecil yang menjadikan mereka sehat dan berkecukupan.(HR. Bukhari)<sup>84</sup>.

---

<sup>82</sup> Ibid. filsafat pend Islam, h.85

<sup>83</sup> Ibid. Muh. Yunus, h.12

<sup>84</sup> Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *filsafat pendidikan Islam*. CV Pustaka Setia. Bandung;2001) h.81

## **2. Pendidikan Islam Bertujuan Menjaga Moralitas Sosial Dan Menjadikan Bangsa Bermartabat**

Islam menjadikan kemiskinan dan pengangguran sebagai musuh bersama yang harus dihindari. Sebab kemiskinan dan pengangguran sebagai suatu kondisi serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, berimplikasi jamak terhadap kehidupan seseorang atau suatu masyarakat. Oleh karena itu kegiatan pembangunan yang diselenggarakan diberbagai negara pada hakikatnya dimaksudkan antara lain untuk mengentaskan masyarakatnya dari kemiskinan. Tentunya sebagai suatu bangsa yang penduduknya kurang lebih 90% beragama Islam, tuntunan atau kiat Islam dalam mengantisipasi problematika kemiskinan umat menjadi penting untuk didakwahkan. Sebab, potret seperti itu cenderung diartikan orang merupakan konsekuensi dari kepeganutan agama Islam.<sup>85</sup>

Maka pendidikan Islam harus diarahkan pada terbentuknya masyarakat yang kuat dan bermartabat, karena moralitas suatu bangsa tidak bernilai ketika terkungkung oleh pengemis. Suatu masyarakat dengan jumlah entrepreneurship yang banyak akan menjadikan bangsa itu terhormat dan disegani oleh bangsa lain, karena mampu melepaskan diri dari ketergantungan Asing. Tujuan pendidikan keduniaan menurut Islam, melibatkan faktor kesejahteraan hidup sebagai orientasinya. Menurut pandangan Islam secara filosofis yang ideal

---

<sup>85</sup> Yusuf Qardawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Gema Insani Press(Jakarta:1995),h.ii

seharusnya menetapkan rumusan konseptual yang bersifat komprehensif dan logis dalam bentuk yang padat dan meliputi seluruh aspek kehidupan yang di cita-citakan Islam. Dengan membedakan rumusan tujuan pendidikan Islam keagamaan dan keduniaan, terlihat antara cita-cita kehidupan dunia dan ukhrawi dipisahkan. Padahal Islam tidak memisahkan antar kebaikan hidup di dunia dan akhirat, keduanya satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>86</sup>

### **3. Pendidikan Islam Perspektif Liberalistik Menjawab Kebutuhan**

Adanya paradigma baru pendidikan Islam yang mengarahkan pada pemenuhan kebutuhan perlu kita dukung. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai contoh lembaga pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya untuk siap pakai dalam masyarakat. Kehadiran sekolah ini diharapkan akan mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Kalau banyak yang bekerja berarti pengangguran dapat ditekan.

Tujuan ini lebih mengutamakan pada upaya untuk mewujudkan kehidupan sejahtera di dunia dan kemanfaatannya. Tujuan jenis ini dapat dibedakan menjadi bermacam-macam tujuan, misalnya tujuan menurut paham pragmatisme, hanya menitik beratkan pada suatu kemanfaatan hidup manusia di dunia dimana ukuran-ukurannya sangat relatif, bergantung pada kebudayaan

---

<sup>86</sup> Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *filsafat pendidikan Islam*. CV Pustaka Setia. Bandung;2001) h.84

dan peradaban manusia. Nilai-nilai kehidupan di dasarkan atas kecenderungan hidup sosial budayayang berbeda-beda menurut tempat dan waktu.<sup>87</sup>

**PONDOK PESANTREN SIDOGIRI (PPS) SEBAGAI CONTOH PENERAPAN ENTREPRENEURSHIP KEDALAM DUNIA PENDIDIKAN.**

Di Indonesia ada beberapa Lembaga Pendidikan Islam yang sudah menerapkan Entrepreneurship dalam kegiatan dan bentuk praktiknya dalam kesehariannya (lihat;[www.google.com/entrepreneurship&pendidikan](http://www.google.com/entrepreneurship&pendidikan)). Namun disini hanya mengambil sampel Pondok Pesantren Sidogiri (PPS). Sebelum pondok pesantren (ponpes) di tanah air marak mengajarkan wirausaha kepada para santrinya, Ponpes Sidogiri Pasuruan Jatim sudah lama mendahului. Lembaga tersebut memulai pelajaran wirausaha pada pertengahan 1961. Kala itu, praktik yang diselenggarakan masih sederhana. Ponpes Sidogiri hanya membuka kedai yang menyediakan nasi dan penganan ringan untuk memenuhi kebutuhan santri sendiri.<sup>88</sup>

Berkat ketelatenan dan kehematan pengurus, selisih untung dari membuka kedai kemudian dikembangkan dengan usaha lain; mendirikan toko kelontong yang berjualan sembako dan kebutuhan rumah tangga. Semula hanya terbatas bagi lingkungan pesantren, namun kemudian mendirikan toko

---

<sup>87</sup> Ibid. Filsafat pendidikan Islam, h.

<sup>88</sup> <http://www.republika.co.id> oleh sunarwoto/dokrep/November 2002

buku dan toko bangunan di sejumlah pasar di Pasuruan. "Sejak dulu kami bekerja keras untuk membangun aneka usaha.

Salah satu nasehat yang terkenal dikatikan oleh KH. Imam Zarkasyi (1910-1985) "Jangan jadi pegawai, jadilah orang yang punya pegawai". Sudah tidak terhitung banyaknya Pak Zar, begitu KH. Imam Zarkasyi biasa disapa, mengucapkan kata-kata itu ketika memberikan pandangan kepada para santrinya. Ia menasehati mereka agar tidak menjadi pegawai (negeri). Dalam setiap acara temu santri tahunan, nasehatnya itu adalah "doktrin" wajib bagi santri Pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur (Gatra, 2006). Harapannya, agar santri Gontor, saat terjun di masyarakat, tida sekedar menjadi "robot birokrasi" dan "penonton". Pak Zar menantang mereka supaya berani tampil sebagai pemimpin, pelaku aktif, dan motor penggerak, yang memilii sikap mental mandiri, dan kreatif, sehingga memberikan manfaat kepada masyarakatnya. Dalam ungkapan lain, kerap juga dinyatakan agar santri Gontor,"Jangan mencari pekerjaan. Tapi ciptakanlah lapangan pekerjaan"<sup>89</sup>

Semua itu dilakukan demi santri. Ini karena motto usaha kita adalah dari santri untuk santri," kata Pimpinan Ponpes Sidogiri KH Mahmud Ali Zain didampingi Manajer Kompotrennya, A Nucholis AG kepada Republika, pekan lalu. Kini, ungap Nurcholis, Pesantren Sidogiri memiliki sedikitnya 10 unit usaha yakni kantin, toko kelontong (menjual sembako), toko buku, toko

---

<sup>89</sup> [www.http://bandungbaratonline.com](http://bandungbaratonline.com) ditulis oleh Agus Candra 25 Desember 2008 18:43

alat-lat rumah tangga, kosmetik, toko bangunan, mini market, wartel, pertanian, BMT, pembuatan sarung dan baju muslim.<sup>90</sup>

Kecuali itu masih ada usaha percetakan kitab, hadis, buku tulis, dan undangan. Bahkan dalam setahun terakhir, pesantren ini juga memproduksi kue dan air kemasan. Semua olah tangan santri pesantren Sidogiri ini diberi merek 'Santri'. "Kalau Anda tengah dalam perjalanan membeli kue atau air kemasan merek santri, itu berarti Anda telah menikmati produk Pesantren Sidogiri," ucapnya. Air kemasan, ungkap Nurcholis, merupakan produk terbaru, hasil kerja bareng dengan PT Alamo, sebuah perusahaan air kemasan di kawasan Gunung Bromo, Probolinggo.

Produk air kemasan santri Pesantren Sidogiri mampu bersaing dengan produk lain di pasaran. Produksinya per bulan mencapai 25 ribu pak (40 gelas). Selain dalam kemasan gelas, pesantren juga membuat ukuran botol dengan kapasitas 700 mililieter dan 1.500 mililiter. Pada tahun ini usaha yang dikelola Pesantren Sidogiri sudah mencapai sekitar Rp 15 miliar.

Omset ini masih teritung dari sektor usaha saja, belum termasuk BMT. Disebutkan, semua usaha pesantren yang sudah beromzet miliaran rupiah itu tanpa melibatkan tenaga profesional dari luar. "Usaha ini semua ditangani santri dan pengasuh pesantren. Alhamdulillah, lantaran niat tulus dan kerja keras, usaha yang kita buka menghasilkan keuntungan," papar Nurcholis. Kini

---

<sup>90</sup> <http://www.republika.co.id> oleh sunarwoto/dokrep/November 2002

usaha pesantren melebar ke luar bahkan merambah hampir tiap kecamatan di 'kota santri' Pasuruan.<sup>91</sup>

Pendirian pertokoan dan mini market, misalnya, berada di Desa Gebyang dan Rembang, jauh dari lokasi pesantren. Usaha yang berada di dalam pesantren berupa percetakan juga tetap dicari masyarakat. "Banyak yang hendak menggelar hajatan datang ke percetakan pondok, mereka minta dibuatkan kotak kue dan undangan," jelasnya. Sistem pemasaran yang dilakukan, kata Nurcholis, melalui pasar umum atau jaringan antarpesantren. Yang pertama digunakan khusus untuk barang kebutuhan umum.

Sedangkan jaringan antarpesantren dibuka untuk keperluan santri seperti kitab, buku, sarung, baju muslim, dan kopiah. Buah karya Pesantren Sidogiri sudah dikenakan para santri di Jatim, Jateng, dan Jabar. Bahkan, barang kebutuhan santri dilempar juga ke Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Kalimantan. Tiga bulan terakhir ini, santri Ponpes Sidogiri membuat usaha lain yakni saus tomat botolan.

Masih menggunakan nama 'Santri', hasil kerja sama dengan PT Bogasari ini memanfaatkan tomat yang ditanam santri dan petani di sekitar pesantren. Pembuatan saos tomat menggunakan teknologi sederhana. Santri Sidogiri memodifikasi bor besi dan memasang plat sebagai pengganti mixer. Alat itulah yang digunakan untuk melumat ratusan ton tomat segar untuk diolah jadi saos. Benih yang dimulai puluhan tahun silam kini mulai dipetih

---

<sup>91</sup> <http://www.republika.co.id> oleh sunarwoto/dokrep/November 2002

buahnya. Lantaran modal awalnya dari santri maka keuntungan pun diperuntukkan bagi santri dalam berbagai bentuk.<sup>92</sup>

Menurut catatan sementara yang ditandatangani KH Noerhasan Nawawie, KH Cholil Nawawie, dan KH Sa'dollah Nawawie, Ponpes Sidogiri didirikan pada 1718 M. Pada 1938, pengasuh membuka Madrasah Miftahul Ulum untuk tingkat sifir dan ibtidaiyah. Kemudian dilanjutkan dengan program Tsanawiyah (setingkat SMP) pada 1957 dan baru pada 1982 membuka tingkat Aliyah (SMU). Pada awalnya, jumlah santri bisa dihitung dengan jari. Namun kini, Sidogiri memiliki sekitar 10.000 santri yang terdiri dari 6.500 santri putra dan 3.500 santri putri. Citra pondok salaf tetap dipertahankan kendati sektor usahanya sudah maju. "Meski memiliki ragam usaha, kami tetap tidak memasukkan pelajaran umum," papar Nurcholis. Nurcholis mengungkapkan, Sidogiri sendiri dikenal sebagai 'Segitiga Emas' pesantren Jatim.

Julukan itu melekat untuk Pesantren Tebu Ireng Jombang, Sidogiri Pasuruan, dan Pesantren Bangkalan, Madura. "Putra kyai atau santri yang ingin memperdalam agama secara serius pasti menyinggahi tiga pondok ini," tambahnya. Di tempat ini, santri hanya dikenakan biaya Rp 150 ribu per tahun. Kebutuhan pengajaran ditutup dari hasil usaha pesantren.

Setelah kemajuan yang dicapai, Pesantren Sidogiri sering didatangi lembaga perbankan untuk memberi modal selain kerja sama. "Tapi kami tolak,

---

<sup>92</sup> <http://www.republika.co.id> oleh sunarwoto/dokrep/November 2002

karena kami ingin mengembangkan ekonomi syariah," ujar manajer kopontren ini. Nurcholis berpendapat keharidan bank syariah di daerah 'tapal kuda', sebutan daerah Pasuruan ini, akan memperkuat basis ekonomi masyarakat.

Karena itu, Nurcholis mengaku tengah mengurus izin bank syariah di Bank Indonesia. "Semoga saja izin itu segera turun agar keinginan kami lekas terwujud," jelasnya. Selain mengurus izin bank syariah, sergah Nurcholis, pihaknya juga tengah mengurus izin pendirian SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum). Semenjak memiliki garam usaha yang tumbuh dengan sehat, tidak hanya lembaga perbankan saja yang datang ingin mengajak kerjasama tapi juga pengusaha lain. "Sebatas menguntungkan santri, dan tidak melanggar azas ekonomi syariah siapa saja kami terima untuk kerjasama," katanya.<sup>93</sup>

## **B. KONSEP PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP CIPUTRA**

Ciputra dengan segala bakat, kelebihan dan kekurangannya jelas menjadi fenomena tersendiri di Indonesia. Ia hadir bukan saja sebagai sosok yang tengguh di bidang bisnis *ansich* tetapi diluar itu ia melakukan sesuatu yang sangat luar biasa, yang orang lain sedikit sekali yang mampu melakukannya. Padahal jikalau kita melihat kembali definisi yang Ciputra tawarkan tentang seorang entrepreneur sederhana, singkat dan lugas bahwa seorang entrepreneur mengubah kotoran dan rongsokan menjadi emas.

---

<sup>93</sup> <http://www.republika.co.id> oleh sunarwoto/dokrep/November 2002

Tetapi jangan salah, sesungguhnya dibalik kesederhanaan itu terdapat tiga variabel kongkrit dan mempesona. Kalimat kotoran dan rongsokan menjadi emas hanyalah makna kiasan. Pesan filosofisnya jauh lebih penting dari pada arti sebenarnya. Kata kunci dari definisi itu ialah perubahan, dan kreatifitas yang memiliki tiga makna utama. *Pertama*, ialah terjadinya sebuah perubahan kreatif yang berarti. Dari kotoran dan rongsokan yang tidak berharga dan dibuang orang menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih besar.

*Kedua*, hasil akhir dari perubahan memiliki nilai komersial, bukan hanya dianggap sebagai karya yang hebat namun memiliki nilai pasar yang tinggi seperti batang emas atau perhiasan emas.<sup>94</sup> *Ketiga*, untuk mendapatkan emas seorang entrepreneur bisa memulainya dari kotoran dan rongsokan yang tidak bernilai. Dengan kata lain ber- entrepreneur dengan modal nol adalah sebuah keniscayaan dan bukan kemustahilan.

### **C. RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP**

#### **CIPUTRA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Konsep dan gagasan pendidikan entrepreneurship yang di tawarkan oleh Ciputra secara lengkap di buku *Ciputra Quantum Leap; Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa Dan Anda* sangat relevan dengan nilai dan semangat pendidikan Islam. Hal ini bukan tanpa dasar dan bukan pula bermaksud membandingkan pengetahuan agama yang bersifat absolut dengan pengetahuan umum (*science*) yang bersifat sementara. Penulis

---

<sup>94</sup> Ibid. *Ciputra Quantum Leap*, (h.72)

menyadari bahwa antara keduanya bukan sesuatu yang terpisah sama sekali karena hakikatnya ilmu tidak ada dikotomi (baca; ilmu agama dan umum).

Sebagai umat Islam yang dituntut untuk menjadi muslim kaffah (insan kamil) tentunya harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang memadai agar tidak terjebak pada wacana dikotomis ilmu tersebut. Maka diperlukan adanya sikap terbuka untuk menerima kebaikan dari mana saja, walaupun dari binatang sekalipun. Apalagi pemikiran secara nalar-logis sangat prestisius milik Ciputra dengan pendidikan entrepreneurshipnya.

Secara historis dan antropologis, umat Islam Indonesia memiliki naluri bisnis yang luar biasa. Penelitian para ahli sejarah dan antropologi menunjukkan bahwa pada masa sebelum penjajahan, para santri memiliki semangat dan gairah yang besar untuk terjun dalam dunia bisnis, sebagaimana yang diajarkan para pedagang muslim penyebar agama Islam. Hal ini mudah dipahami karena Islam memiliki tradisi bisnis yang tinggi dan menempatkan pedagang yang jujur pada posisi terhormat bersama Nabi, syuhada dan orang-orang sholih. Islam, sebagaimana disebut di atas, sangat mendorong entrepreneurship (kewirausahaan) bagi umatnya. Karena itu, para santri adalah pioner kewirausahaan di kalangan pribumi sehingga mereka selalu diidentikkan dengan kelas pedagang (orang pasar).

Karena itu, tidak aneh bila daerah-daerah santri selalu menjadi konsentrasi perdagangan dan industri, seperti Bukit Tinggi, Aceh Pidie, Pekajangan, Laweyan, Bekonang dengan batik dan tenunnya. dsb. Masyarakat

santri di inclave ini dikenal luas sebagai memiliki gairah ekonomi dan etos entrepreneurship yang tinggi. Di masa lampau para santri adalah pedagang dan menjadi kelompok borjuis, yang kadang selalu menyebut priyayi secara pejoratif sebagai tidak sembahyang dan tidak punya uang.<sup>95</sup>

Secara sosiologis-antropologis, pengusaha santri (muslim) adalah mereka yang dipengaruhi oleh etos kerja Islam yang hidup di lingkungan di mana mereka bekerja. Fakta ini merupakan hasil studi antropolog AS, Clifford Geertz, terutama dalam bukunya “The Religion of Java” (1960), dalam upaya untuk menyelidiki siapa di kalangan muslim yang memiliki etos entrepreneurship seperti “Etika Protestantisme”, sebagaimana yang dimaksud oleh Max Weber. Dalam penelitian itu, Geertz menemukan, etos itu ada pada kaum santri yang ternyata pada umumnya memiliki etos kerja dan etos kewiraswastaan yang lebih tinggi dari kaum abangan yang dipengaruhi oleh elemen-elemen ajaran Hindu dan Budha.

Dari hasil penelitian itulah timbul dugaan kuat bahwa etos kerja semacam itu hidup di sentra-sentra industri kecil dan kerajinan di Jawa. Studi Dawam Raharjo dan pakar lainnya, melihat etos yang sama pada suku-suku bangsa Indonesia yang kuat pengaruh Islamnya, khususnya suku-suku Minang Kabau, orang-orang Pidie, Orang Aklabio di antara suku Banjar, suku Bugis

---

<sup>95</sup> [www.google.com](http://www.google.com). Diposting oleh Agustianto Sekjen Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAEI) dan Dosen Pascasarjana UI Jakarta. April 30, 2008

Sulawesi selatan atau Gorontalo Sulawesi atau orang-orang Bali Muslim (Dawam, 1999).<sup>96</sup>

Dalam buku *Pedlars and Princes*, (1955), Clifford Geertz juga menyatakan bahwa di Jawa, para santri reformis mempunyai profesi sebagai pedagang atau wirausahawan dengan etos entrepreneurship yang tinggi. Selanjutnya Geertz memprediksi bahwa di masa depan, para santri itu akan tampil sebagai elite pengusaha pribumi di negeri ini. Dalam waktu yang panjang (bahkan sampai tahun 2000an), prediksi Geertz tersebut dipandang keliru, karena ternyata kaum santri marginal dalam bidang ekonomi dan bisnis. Tetapi perkembangan terkini kelihatannya akan membenarkan prediksi Geertz tersebut. Karena gerakan ekonomi syariah turut mendorong tumbuhnya etos entrepreneurship itu kembali. Dengan perkembangan ekonomi syariah, muncul horizon baru untuk merekonstruksi etos entrepreneurship tersebut.

Dalam perspektif antropologis dan historis, satu satunya kader paling potensial untuk tampil sebagai pengusaha adalah kelompok santri. Mereka adalah para pengusaha yang gigih dan puritan secara etik, hemat dan sederhana, tetapi memiliki etos entrepreneurship yang sangat tinggi.

Nama-nama pengusaha muslim yang berhasil pada zaman Hindia Belanda, di antaranya Abdul Ghany Aziz, Agus Dasaad, Djohan Soetan, Perpatih, Jhohan Soetan Soelaiman, Haji Samanhudi, Haji Syamsuddin, Niti Semitro dan Rahman Tamin. Daftar tersebut menjadi lebih panjang ketika

---

<sup>96</sup> Ibid. Agustianto [www.google.com](http://www.google.com)

dilaksanakan apa yang dikenal dengan sebutan Program Benteng antara tahun 1949-1959. Oleh karena tingginya etos entrepreneurship umat Islam Indonesia masa lampau, maka hampir semua peneliti mengakui bahwa santri memiliki jiwa entrepreneurship yang tinggi, melebihi kelompok manapun, termasuk orang Tionghoa.<sup>97</sup>

Kemudian berdasar paparan diatas maka diperlukan uraian mengenai hubungan anantara konsep pendidikan entrepreneurship Ciputra dengan Quantum Leap dengan pendidikan Islam. antara lain; Quantum Leap dengan pendidikan Islam sama di dalam menyebutkan visi, yaitu mengangkat dan menjaga nilai-nilai kemanusiaannya. Hal ini bisa dipahami bahwa pada dasarnya memang manusia diciptakan tuhan di bumi ini sebagai khalifah fil ard, semua yang ada di alam memang diperuntukan bagi keberlangsungan peradaban manusia, oleh karenanya manusia di tuntut untuk bisa mendayagunakan sumber daya yang ada dengan sebaik-baiknya dengan kualitas-kualitas yang melekat padanya. Bahkan tidak itu saja, fitrah manusia yang hanif(cenderung pada kebaikan) juga melekat padanya, sebaliknya jika ia mengingkari fitrahnya maka bukan cuma derajatnya sebagai manusia tidak lah terangkat, bahkan lebih parah lagi jika kemudian kualitas-kulaitas yang ada padanya berjalan tanpa menghiraukan.

---

<sup>97</sup> [www.google.com](http://www.google.com). Diposting oleh Agustianto Sekjen Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAEI) dan Dosen Pascasarjana UI Jakarta. April 30, 2008

Sedangkan jika melihat perbedaannya maka dapat dilihat secara istilah dan asal kata dari keduanya, entrepreneurship di usung oleh Barat sedang di dalam Islam memiliki istilah sendiri, yaitu, rizq. Dan kedua barangkali sifat kebenaran keduanya, pendidikan Islam lebih absolut karena berasal dari Islam sedangkan pemikiran Ciputra lebih bersifat sementara karena pemikirannya tergolong dalam pandangan liberalistik menjawab kebutuhan yang ada.

Setelah menguraikan pendidikan entrepreneurship Ciputra dan pendidikan Islam dan relevansi keduanya maka perlu dilakukan penarikan kesimpulan dalam penelitian ini, serta saran konstruktif yang dituangkan kedalam bab selanjutnya.